

Implementasi Metode Gerakan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Di Kelompok B Raudhatul Athfal Rabithah Islamiyah Kota Batam

Qory Ismawaty, Liza Uswatun Nabawiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Application, Movement Method, Memorizing Hadith.

ABSTRACT

This research aims to find out whether the movement method can improve the ability to memorize hadith in group B Raudhatul Athfal Rabithah Islamiyah Batam City. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method. The subjects in this research were students aged 5-6 years, totaling 15 children. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. The research instruments used were teaching modules, observation guidelines for the ability to memorize hadiths, observation guidelines for implementing activities. The data analysis technique uses quantitative and qualitative descriptive analysis techniques. The research results show that the ability to memorize hadiths can be improved through the movement method. This can be proven in the initial condition of the children before the action was taken which shows that the majority of children are at low criteria. In Cycle 1 the ability to memorize hadiths increased by 60%, in Cycle II the ability to memorize hadiths increased by a percentage of 93% of children who succeeded in achieving the success indicators. The conclusion of this research is that the movement method can improve the ability to memorize hadiths in the TK B Raudhatul Athfal Rabithah Islamiyah Batam City group.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Qory Ismawaty
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: qoryismawaty5681@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan individu. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan dasar (Sujiono, 2010). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. PERMENDIKBUD Nomor 37 Tahun 2014 pasal 1 ayat (2), menyebutkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama, dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan seni (Susanto, 2014).

Salah satu aspek penting anak usia dini yang harus dikembangkan adalah aspek keagamaan. Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan dalam konteks keimanan kepada Tuhan Yang

Maha Esa, praktik ibadah dan perilaku terpuji/berbudi luhur. Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang dalam ketentuan umum pasal 1 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan
2. Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan keagamaan Islam merupakan upaya yang dilakukan agar para peserta didik memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai sehingga saatnya kelak menjadi orang yang dapat memberikan contoh akan pentingnya pelaksanaan ajaran agamanya sekaligus orang yang ahli dalam bidang agama sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat (Maulidia Ulfah, 2021). Mengajarkan anak pendidikan yang berlandaskan agama sangatlah penting. Agama merupakan pedoman dan petunjuk hidup mengenai apa yang harus dilaksanakan. Pendidikan agama diberikan kepada anak sejak dini supaya terbentuk sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran Islam serta mendidik anak untuk berakhlak mulia. Salah satu cara untuk menanamkan nilai agama dan moral sejak dini adalah dengan mengajarkan hadits kepada anak.

Hadis dan Al-Qur'an sama-sama memiliki dimensi ketuhanan karena memuat unsur wahyu Ilahi. Akan tetapi, hadis berbeda dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an murni kalam Allah secara utuh yang disampaikan nabi Muhammad melalui malaikat Jibril tanpa adanya intervensi Nabi. Sedangkan hadis, sebagian bersumber dari wahyu Allah atau ijtihad pribadi atas bimbingan wahyu dan sebagian lagi berdasarkan sisi kemanusiaan Nabi seperti pendapat dan perkataan nabi oleh karenanya hadis terasa lebih dekat dengan aspek sosialnya (Benny Afwadzi, 2016).

Hadis yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun yaitu: 1) Hadis berupa perbuatan seperti mengajarkan salat kepada para sahabat. Beliau mengatakan, "Salatlah seperti kamu melihat aku salat". HR Bukhari; 2) Hadis berupa sifat seperti yang diriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW selalu bermuka cerah, berperilaku lemah lembut, tidak suka berteriak keras, tidak berbicara kotor, dan tidak suka mencela; 3) Hadis pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dihafal serta difahami oleh anak seperti hadis menuntut ilmu, anjuran kasih sayang, menjaga kebersihan, anjuran senyum, menjaga persaudaraan, cara mengatasi marah, larangan marah, adab makan dan minum, larangan bergunjing, Tukar menukar hadiah, motivasi belajar/mengajar al-Qur'an (Rizki Faizah Isnaeni, Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2020)

Belajar hadits sangatlah penting. Sama halnya dengan Al-Qur'an, maka hadits juga merupakan pedoman hidup manusia yang utama setelah Al-Qur'an. Pembelajaran hadits dapat dilaksanakan di satuan Pendidikan Anak Usia Dini, baik TK/RA/Sederajat, mengingat bahwa anak usia dini merupakan sosok yang penuh potensi, memiliki karakteristik yang unik, rasa ingin tahu yang tinggi, serta memiliki daya ingat yang tajam. Hadits diperkenalkan sejak usia dini dimulai dari membaca, menghafal hingga mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari (M. Bin

Kamal Khalid Asy Syuyuthi , 2013).

Mengenalkan Hadits kepada anak apalagi menghafal dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari pemahaman anak lebih mudah untuk kita bentuk dan arahkan ke tingkah laku yang lebih baik, perkembangan otak anak yang begitu cepat memudahkan pendidik untuk mengembangkan aspek perkembangannya, salah satunya adalah nilai agama, pembiasaan positif yang akan dimanfaatkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Ican Sutisna, 2020).

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di Raudhatul Athfal (selanjutnya disingkat RA) Rabithah Islamiyah Kota Batam, hafalan hadits anak kelompok B1 masih belum maksimal, proses kegiatan pembelajaran menghafal hadits yang menggunakan metode *mura'jah* atau mengulang kembali bacaan yang diajarkan oleh guru hasilnya masih belum memuaskan. Anak belum bisa melafalkan hadits dengan baik dan benar serta kurang rasa antusiasnya terhadap pembelajaran hadits. Anak kurang konsentrasi pada saat pembelajaran hadits berlangsung, merasa bosan dan kurang minat dengan pembelajaran hadits sehingga hafalan hadits tidak tercapai dengan semestinya serta lupa dengan hadits yang telah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan kelas menjadi riuh dan tidak kondusif pada saat pembelajaran hadits. Anak lebih senang berbincang-bincang sendiri sementara pendidik sedang membimbing hafalan mereka.

Hasil belajar menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengingat hafalannya, masih terdapat anak yang belum bisa mengulangi hafalan yang diberikan guru, banyak anak yang belum bisa urut membacakan kata perkata hadits sampai selesai dan guru masih memancing awalan ayat kemudian anak melanjutkannya. Sebagian anak terlihat dapat menghafalkan hadits dengan metode *muro'jah* tetapi tidak mencukupi target hafalan hadits di RA, sehingga pembelajaran hadits ini memerlukan metode yang tepat. Metode *muroja'ah* yang selama ini digunakan belum memenuhi target hafalan hadits padahal diharapkan anak dapat mencapai target menghafalkan 11 hadits dengan baik dan benar selama 2 (dua) semester.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan perbaikan yang dapat meningkatkan hafalan hadits pada anak kelompok B1 RA Rabithah Islamiyah. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hafalan hadits adalah dengan metode gerakan. Metode gerakan adalah metode menghafal hadits yang menawarkan alternatif solusi menghafal hadits menjadi aktivitas yang mudah, praktis, menyenangkan, menjadikan hafalan menjadi berkesan, memperkuat memori, dengan rasa dalam hati, dan membangun kecintaan terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Menghafal sambil melakukan suatu gerakan dapat membantu mengaktifkan memori. Otak kita memiliki satu pusat kecerdasan yang disebut *bodily kinesthetic intelligence*, kecerdasan gerak. Dengan melakukan gerakan tertentu akan memicu pusat kecerdasan ini aktif (Bobbi De Porter & Mike Henraki, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang penerapan metode gerakan untuk meningkatkan hafalan hafalah anak. Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada tiga hadits saja yaitu hadits kasih sayang, hadits tidak boleh marah dan hadits Senyum Shadaqah. Rumusan masalah penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu 1) bagaimana kemampuan hafalan hadits anak kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam sebelum menggunakan metode gerakan, 2) bagaimana pelaksanaan metode gerakan untuk

meningkatkan kemampuan hafalan hadits anak kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam, 3) bagaimana kemampuan hafalan hadits anak kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam setelah menggunakan metode gerakan?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan hafalan hadits anak kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam sebelum dan sesudah menggunakan metode gerakan dalam pembelajaran hadits.

Manfaat teoretis dari penelitian ini antara lain: 1) Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu berupa metode gerakan menghafal hadits di kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam, 2) Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan menghafal hadits di kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam, 3) Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan menghafal hadits di kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam,

Manfaat Praktis penelitian ini 1) Manfaat bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan tentang metode gerakan menghafal hadits di kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam, 2) Manfaat bagi sekolah dan guru, hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam penerapan metode gerakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal hadits di kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (selanjutnya digunakan singkatan PTK) yaitu penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Zainal Aqib, 2017). PTK merupakan penelitian tindakan kelas yang praktis dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengembangkan pemahaman para pelaku dan keahlian (Nyoman Dantes, 2012).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelompok TK B RA Rabithah Islamiyah, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal sampai dengan hasil penelitian. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Objek yang diteliti adalah penerapan metode gerakan untuk meningkatkan kemampuan hafalan anak. Instrumen penelitian menggunakan instrumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi kemampuan menghafal hadits anak dan pedoman observasi penerapan metode gerakan menghafal hadits yang berbentuk ceklis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) digunakan sebagai pedoman guru selama pembelajaran berlangsung dan memberi kemudahan dalam hal penelitian. Pedoman observasi kemampuan menghafal hadits anak digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menghafal hadits anak setelah dilakukan tindakan.

Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar meliputi berbagai tindakan yang dilakukan guru sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar

sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini minimal mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemampuan menghafal hadits anak kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam, sekurang-kurangnya 75% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut diketahui berdasarkan instrumen penelitian pada siklus 1, jika tidak mencapai target penelitian, maka dilakukan siklus selanjutnya hingga peningkatan kemampuan menghafal hadits anak dengan metode gerakan mencapai target penelitian. Keberhasilan penelitian ini apabila dalam proses yang dilakukan telah memenuhi kriteria kategori berkembang sesuai harapan, dan kemampuan menghafal hadits anak mencapai sekurang-kurangnya 75% dengan kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dari jumlah anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

RA Rabithah Islamiyah Kota Batam diresmikan pada tahun 2011 oleh Bapak Wijay Mistar dan Ibu Eva Susanti selaku pemilik Yayasan Rabithah Islamiyah terletak di Perumahan Cendana Tahap VI Blok F 11 No. 20 RT 03. RW. 36 Kecamatan Batam Kota, Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. RA Rabithah Islamiyah hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pendidikan Islam sedini mungkin pada anak-anak usia dini di lingkungan Perumahan Cendana Batam Kota untuk persiapan menempuh pendidikan selanjutnya dan menjadi anak yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Kemampuan Awal Anak Menghafal Hadits Sebelum Tindakan

Hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada hari Jumat, 07 September 2023, kemampuan menghafal hadits anak kelompok B RA Rabithah Islamiyah masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat anak-anak yang kurang konsentrasi dalam melakukan kegiatan sehingga respon untuk menghafal hadits kurang cepat, tidak fokus saat guru menjelaskan atau memberikan contoh dari menghafalkan hadits yang dipelajari saat itu dan masih ada beberapa anak yang ragu-ragu mengikuti bacaan hadits saat pembelajaran berlangsung. Berikut ini tabel hasil observasi kemampuan menghafal hadits sebelum tindakan pada kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam.

Tabel 1.1

Hasil Observasi Kemampuan Menghafal Hadits Anak Sebelum Tindakan

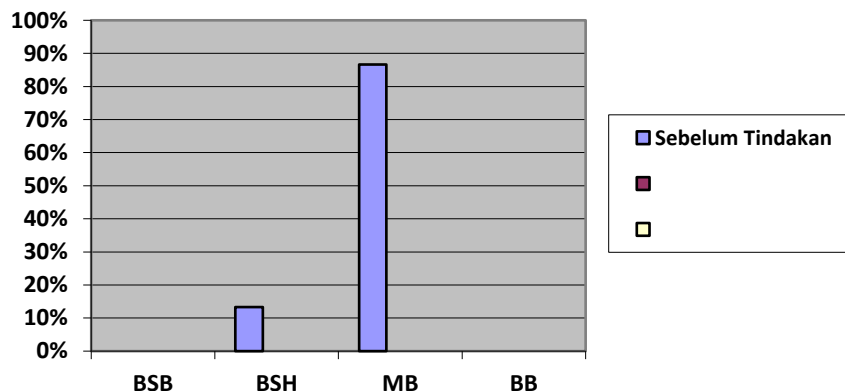
No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Berkembang Sangat Baik	0	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan	2	13,33%
3	Mulai Berkembang	13	86,66%
4	Belum Berkembang	0	0%
	Total	15	100%

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa kemampuan menghafal hadits anak sebelum tindakan, belum terdapat anak yang menunjukkan pada kategori berkembang sangat baik, sedangkan pada

kategori berkembang sesuai harapan terdapat 2 anak dengan presentase 13,3%. Kategori mulai berkembang terdapat 13 anak dengan presentase 86,6%. Hasil perkembangan kemampuan menghafal hadits anak sebelum tindakan dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:

Gambar 1.1

Diagram Hasil Observasi Kemampuan Menghafal Hadits Anak Sebelum Tindakan



Pelaksanaan Penerapan Metode Gerakan

Pelaksanaan kegiatan menghafal hadits dengan metode gerakan merupakan upaya yang digunakan peneliti untuk memperbaiki kemampuan menghafal hadits di kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam. Hal ini dilakukan karena kondisi awal kemampuan menghafal hadits anak belum mencapai target rata-rata keberhasilan. Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan tiga pertemuan. Setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

1) Siklus I pertemuan pertama

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran

- a) Menentukan hadits yang akan dipelajari/dihafalkan yaitu hadits kasih sayang, hadits larangan marah dan hadist senyum shadaqah.
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai panduan kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.
- c) Menyiapkan lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mencatat kemampuan menghafal hadits anak dengan metode gerakan.
- d) Menyiapkan alat dokumentasi yang digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

2) Siklus I pertemuan kedua dan pertemuan ketiga

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang sama dengan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama yaitu:

- a) Menentukan hadits yang akan dipelajari/dihafalkan yaitu hadits kasih sayang, hadits larangan marah dan hadits senyum shadaqah.
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai panduan kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.
- c) Menyiapkan lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mencatat kemampuan menghafal hadits anak dengan metode gerakan.
- d) Menyiapkan alat dokumentasi yang digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Dilaksanakan pada hari Senin, 11 September 2023. Rangkaian pembelajaran di RA Rabithah Islamiyah Kota Batam terdiri dari kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup. Adapun pembelajaran hadits di RA Rabithah Islamiyah Kota Batam dilaksanakan pada kegiatan pembukaan/awal. Awal pembelajaran di mulai pukul 07. 30 Wib, anak berbaris terlebih dahulu di depan kelas, melakukan kegiatan fisik motorik, bernyanyi, mengucapkan ikrar. Setelah kegiatan awal, guru mengajak anak masuk ke kelas. Di dalam kelas, guru mengkondisikan anak-anak untuk duduk rapi, membaca doa sebelum belajar, mengabsen dan menanyakan kabar anak-anak dilanjutkan hafalan asmaul husna, sholawat, hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan di RA Rabithah Islamiyah untuk mengingatkan para siswa supaya rajin mengaji, berbadah dan beramal sholeh. Kegiatan selanjutnya yaitu belajar hadits. Penerapan metode gerakan dalam menghafal hadits diberikan kepada anak sesuai dengan pembelajaran di RA Rabithah Islamiyah Kota Batam. Hadits yang akan dipelajari anak yaitu hadits kasih sayang, hadits tidak boleh marah dan hadits Senyum Shadaqah.

Langkah-langkah guru dalam mengajarkan hadits kasih sayang: 1) Guru mengucapkan kata “hadits kasih sayang”, anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*manlaa*” sambil menggerakkan kedua tangannya yang di silang, seolah memberi peringatan yang artinya siapa tidak, 3) Guru mengucapkan “*yarham*” menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan yang artinya menyayangi, 4) Guru mengucapkan kata “*Laa*” dengan menggerakkan tangan bersilang yang artinya tidak, 5) Guru mengucapkan kata “*yurham*” yang artinya menyayangi dengan gerakan sambil menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan, 6) Guru dan anak mengulangi hadits kasih sayang.

Selanjutnya guru mengajarkan hadits larangan marah. Langkah -langkah guru dalam mengajarkan hadits larangan marah : 1) Guru mengucapkan “Hadits larangan marah”, anak -anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*Laa*” yang artinya jangan dengan menggerakkan kedua telapak tangan yang artinya jangan atau tidak, 3) Guru mengucapkan kata “*Taghdbob*” yang artinya marah , dengan gerakan bertolak pinggang seperti orang yang sedang marah, 4) Guru mengucapkan kata “*walakat*” yang artinya

untukmu, dengan gerakan kedua tangan terbuka, seperti orang yang sedang memberi atau menyodorkan sesuatu diikuti anak, 5) Guru mengucapkan "*Jannah*" yang artinya surga, dengan gerakan kedua tangan digerakkan ke atas sambil terbuka, karena surga adalah tempat yang sangat tinggi, 6) Guru mengucapkan kembali hadits larangan marah dengan diikuti anak.

Hadits terakhir yang diajarkan adalah hadits senyum shadaqah. Langkah langkah mengajarkan hadits senyum shadaqah yaitu: 1) Guru terlebih dahulu mengajak anak tersenyum dan memberitahukan anak bahwa dengan tersenyum, anak-anak sudah bersedekah 2) Guru mengucapkan kata "hadits senyum adalah shodaqah", anak-anak di minta mengikuti setiap gerakan guru. 3) Guru mengucapkan kembali hadits senyum dengan wajah tersenyum sebanyak 3 kali dan anak-anak diminta mengikuti gerakan guru mengekspresikan senyum. 4) Guru mengucapkan kata "*tabassumuka*" sambil tersenyum dan jari telunjuk tangan menunjukkan mulut yang tersenyum. Anak-anak mengikutinya. 5) Guru lalu mengucapkan kata "*fi wajhi*" sambil memegang wajah. 6) Guru lalu berkata "*akhika*" sambil membuka tangan ke depan, anak-anak mengikutinya, dengan arti di hadapan saudara. 7) Guru mengucapkan kata "*shodaqoh*" dengan gerakan tangan kanan memberi kepada tangan kiri lalu tangan kanan terbuka di atas tangan kiri yang artinya adalah sedekah.

Secara umum, langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan metode gerakan yaitu guru mengucapkan kata pertama dari hadits disertai gerakan, kemudian diikuti oleh anak, dilanjutkan pada kata selanjutnya. Begitu seterusnya sampai kata terakhir. Guru mengulang-ulang bacaan sampai anak ingat kemudian penggalan hadits disatukan secara perlahan-lahan agar anak mudah untuk mengikuti gerakannya, setelah itu baru dibaca semua dengan gerakannya. Untuk menguatkan hafalan anak, guru mengajak anak untuk dapat menebak hadits yang telah diajarkan dengan sebuah gerakan, hal ini merupakan upaya untuk memancing anak agar dapat mengingat hadits dengan metode gerakan, kegiatan ini dapat memancing anak agar dapat aktif dalam kegiatan menghafalkan hadits melalui metode gerakan. Kemudian anak diminta maju ke depan kelas satu persatu untuk mempraktekkan hadits yang telah diajarkan.

Hasilnya ada beberapa anak yang bisa melakukan gerakan hadits sesuai yang dicontohkan, tetapi masih banyak anak yang belum lancar melakukan gerakan hadits dengan benar karena tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan dan masih terdapat anak yang ragu-ragu menirukan gerakan hadits tersebut. Kegiatan selanjutnya, guru menjelaskan makna/arti hadits yang disesuaikan dengan tema, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar anak dapat memahami makna hadits tersebut. Guru juga melakukan tanya jawab dengan anak mengenai makna hadits dan meminta anak untuk menceritakan kembali makna hadits yang telah dipelajari.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 12 September 2023. Tindakan yang dilaksanakan sama dengan yang dilakukan dengan sebelumnya pada pertemuan pertama. Pembelajaran dilaksanakan di dalam ruangan kelas. Hadits yang diajarkan adalah hadits kasih sayang, hadits tidak boleh marah dan hadits Senyum Shadaqah. Awal pembelajaran di mulai pukul 07. 30 Wib, anak berbaris terlebih dahulu di depan kelas, melakukan kegiatan fisik motorik, bernyanyi, mengucapkan ikrar. Setelah kegiatan awal, guru mengajak anak masuk ke kelas. Di dalam kelas, guru mengkondisikan anak-anak untuk duduk rapi, membaca doa sebelum belajar, mengabsen dan menanyakan kabar anak-anak dilanjutkan hafalan asmaul husna, sholawat, hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek.

Kegiatan selanjutnya yaitu belajar hadits. Langkah-langkah guru dalam mengajarkan hadits kasih sayang: 1) Guru mengucapkan kata “hadits kasih sayang”, anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*manlaa*” sambil menggerakkan kedua tangannya yang di silang, seolah memberi peringatan yang artinya siapa tidak, 3) Guru mengucapkan “*yarham*” menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan yang artinya menyayangi, 4) Guru mengucapkan kata “*Laa*” dengan menggerakkan tangan bersilang yang artinya tidak, 5) Guru mengucapkan kata “*yurham*” yang artinya menyayangi dengan gerakan sambil menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan, 6) Guru dan anak mengulangi hadits kasih sayang.

Selanjutnya guru mengajarkan hadits larangan marah. Langkah -langkah guru dalam mengajarkan hadits larangan marah : 1) Guru mengucapkan “Hadits larangan marah”, anak -anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*Laa*” yang artinya jangan dengan menggerakkan kedua telapak tangan yang artinya jangan atau tidak, 3) Guru mengucapkan kata “*Taghdbob*” yang artinya marah , dengan gerakan bertolak pinggang seperti orang yang sedang marah, 4) Guru mengucapkan kata “*walakal*” yang artinya untukmu, dengan gerakan kedua tangan terbuka, seperti orang yang sedang memberi atau menyodorkan sesuatu diikuti anak, 5) Guru mengucapkan “*Jannal*” yang artinya surga, dengan gerakan kedua tangan digerakkan ke atas sambil terbuka, karena surge adalah tempat yang sangat tinggi, 6) Guru mengucapkan kembali hadits larangan marah dengan diikuti anak.

Hadits terakhir yang diajarkan adalah hadits senyum shadaqah. Langkah langkah mengajarkan hadits senyum shadaqah yaitu: 1) Guru terlebih dahulu mengajak anak tersenyum dan memberitahukan anak bahwa dengan tersenyum, anak-anak sudah bersedekah 2) Guru mengucapkan kata “hadits senyum adalah shodaqah”, anak-anak di minta mengikuti setiap gerakan guru. 3) Guru mengucapkan kembali hadits senyum dengan wajah tersenyum sebanyak 3 kali dan anak-anak diminta mengikuti gerakan guru mengekspresikan senyum. 4) Guru mengucapkan kata “*tabassumuka*” sambil tersenyum dan jari telunjuk tangan menunjukkan mulut yang tersenyum. Anak-anak mengikutinya. 5) Guru lalu mengucapkan kata “*fi wajhi*” sambil memegang wajah. 6) Guru lalu berkata “*akhika*” sambil membuka tangan ke depan, anak-anak mengikutinya, dengan arti di

hadapan saudara. 7) Guru mengucapkan kata “*shodaqoh*” dengan gerakan tangan kanan memberi kepada tangan kiri lalu tangan kanan terbuka di atas tangan kiri yang artinya adalah sedekah.

Guru membacakan hadits disertai dengan gerakannya secara perlahan agar anak mudah mengikutinya. Guru mengulang-ulang bacaan dan gerakannya sampai anak benar-benar lancar menirukannya. Anak menirukan gerakan hadits, menghafal kata perkata sambil menggerakkan tangan yang sesuai dengan arti dari hadits niat. Setelah itu anak diminta maju satu persatu untuk memperagakan hadits yang telah diajarkan.

Hasilnya ada beberapa anak yang bisa melakukan gerakan hadits sesuai yang dicontohkan, tetapi masih banyak anak yang belum lancar melakukan gerakan hadits dengan benar karena tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan dan masih terdapat anak yang ragu-ragu dalam melaksanakan gerakan hadits tersebut.

3) Siklus I Pertemuan Ketiga

Dilaksanakan pada hari Kamis, 14 September 2023. Awal pembelajaran di mulai pukul 07. 30 Wib, anak berbaris terlebih dahulu di depan kelas, melakukan kegiatan fisik motorik, bernyanyi, mengucapkan ikrar. Setelah kegiatan awal, guru mengajak anak masuk ke kelas. Di dalam kelas, guru mengkondisikan anak-anak untuk duduk rapi, membaca doa sebelum belajar, mengabsen dan menanyakan kabar anak-anak dilanjutkan hafalan asmaul husna, sholawat, hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek.

Kegiatan selanjutnya yaitu belajar hadits. Hadits yang akan dipelajari anak yaitu hadits kasih sayang, hadits tidak boleh marah dan hadits Senyum Shadaqah. Langkah-langkah guru dalam mengajarkan hadits kasih sayang: 1) Guru mengucapkan kata “hadits kasih sayang”, anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*manlaa*” sambil menggerakkan kedua tangannya yang di silang, seolah memberi peringatan yang artinya siapa tidak, 3) Guru mengucapkan “*yarham*” menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan yang artinya menyayangi, 4) Guru mengucapkan kata “*Laa*” dengan menggerakkan tangan bersilang yang artinya tidak, 5) Guru mengucapkan kata “*jurham*” yang artinya menyayangi dengan gerakan sambil menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan, 6) Guru dan anak mengulangi hadits kasih sayang.

Selanjutnya guru mengajarkan hadits larangan marah. Langkah -langkah guru dalam mengajarkan hadits larangan marah : 1) Guru mengucapkan “Hadits larangan marah”, anak -anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*Laa*” yang artinya jangan dengan menggerakkan kedua telapak tangan yang artinya jangan atau tidak, 3) Guru mengucapkan kata “*Taghdbob*” yang artinya marah , dengan gerakan bertolak pinggang seperti orang yang sedang marah, 4) Guru mengucapkan kata “*walakal*” yang artinya untukmu, dengan gerakan kedua tangan terbuka, seperti orang yang sedang memberi atau menyodorkan sesuatu diikuti anak, 5) Guru mengucapkan “*Jannal*” yang artinya surga, dengan gerakan kedua tangan digerakkan ke atas sambil terbuka, karena surge adalah tempat yang sangat tinggi, 6) Guru mengucapkan kembali hadits larangan marah dengan diikuti anak.

Hadits terakhir yang diajarkan adalah hadits senyum shadaqah. Langkah langkah mengajarkan hadits senyum shadaqah yaitu: 1) Guru terlebih dahulu mengajak anak tersenyum dan memberitahukan anak bahwa dengan tersenyum, anak-anak sudah bersedekah 2) Guru mengucapkan kata “hadits senyum adalah shodaqah”, anak-anak di minta mengikuti setiap gerakan guru. 3) Guru mengucapkan kembali hadits senyum dengan wajah tersenyum sebanyak 3 kali dan anak-anak diminta mengikuti gerakan guru mengekspresikan senyum. 4) Guru mengucapkan kata “*tabassumuka*” sambil tersenyum dan jari telunjuk tangan menunjukkan mulut yang tersenyum. Anak-anak mengikutinya. 5) Guru lalu mengucapkan kata “*fi wajhi*” sambil memegang wajah. 6) Guru lalu berkata “*akhika*” sambil membuka tangan ke depan, anak-anak mengikutinya, dengan arti di hadapan saudara. 7) Guru mengucapkan kata “*shodaqoh*” dengan gerakan tangan kanan memberi kepada tangan kiri lalu tangan kanan terbuka di atas tangan kiri yang artinya adalah sedekah.

Pada pertemuan ketiga, hasilnya anak sudah bisa melakukan gerakan hadits sesuai yang dicontohkan, namun demikian masih ada anak yang belum lancar melakukan gerakan hadits dengan benar karena lupa dan ragu-ragu ketika diminta untuk membacanya. Setelah mempelajari hadits niat selama 3 hari, guru melakukan evaluasi untuk hadits yang telah diajarkan. Evaluasi dilaksanakan pada saat kegiatan akhir atau penutupan. Anak diberikan arahan untuk membaca hadits yang sudah dihafal. Dalam kegiatan evaluasi ini, guru membimbing anak untuk mengulang bacaan semua hadits yang sudah dipelajari anak.

c. Observasi tindakan

Observasi tindakan dilakukan selama kegiatan pembelajaran hadits berlangsung. Guru dan peneliti melakukan pengamatan, mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan hasilnya. Observasi tersebut dilakukan pada pertemuan I sampai pertemuan III pada siklus I. Pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan menghafal hadits pada anak kelompok TK B RA Rabithah Islamiyah mengalami peningkatan.

Anak-anak sudah dapat menghafalkan hadits tanpa banyak pengulangan. Walaupun masih ada beberapa anak yang masih sulit dalam menghafalkannya. Sebagian anak sudah mulai berkonsentrasi saat guru memberikan hafalan. Saat membacakan kembali hafalan dari awal hadits sampai ke makna hadits anak-anak dapat melakukannya dengan baik. Sebagian anak sudah dapat membacakan keseluruhan hadits dengan baik. Walaupun masih ada anak yang perlu bimbingan dan pancingan di awal penggalan hadits oleh guru.

Tabel 1.2
Hasil Observasi Kemampuan Menghafal Hadits di Kelompok B
RA Rabithah Islamiyah Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Berkembang Sangat Baik	9	60%

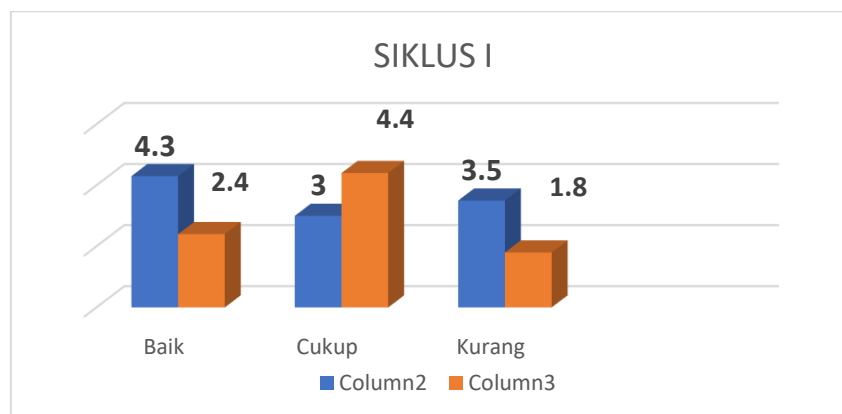
2	Berkembang Sesuai Harapan	4	26,66%
3	Mulai Berkembang	2	13,33%
4	Belum Berkembang	0	0%
	Total	15	100%

Berdasarkan tabel 1.2, kemampuan anak dalam menghafalkan hadits mengalami peningkatan. kategori berkembang sangat baik terdapat 9 anak dengan persentase 60%, kategori berkembang sesuai harapan terdapat 4 anak dengan persentase 26,66%, kategori mulai berkembang 2 anak dengan persentase 13,33 % dan kategori belum berkembang 0 anak, dengan kata lain tidak ada anak yang belum berkembang, semua anak mengalami peningkatan/perkembangan dalam hafalan haditsnya.

Hasil perkembangan kemampuan anak menghafalkan hadits pada siklus I dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:

Gambar 1.2

Diagram Hasil Observasi Kemampuan Anak Menghafalkan Hadits Siklus I



Dari Tabel presentase diatas yaitu indikator penilaian kemampuan menghafal hadits siswa kelompok B RA Rabithah Islamiyah sebanyak 15 siswa, terdapat 9 siswa kategori baik dengan presentase 60%, 4 siswa dengan kategori cukup dengan presentase 27%, dan 2 siswa kategori Kurang dengan presentase 13%. Menunjukkan bahwa kegiatan menghafal hadits mencapai pada kategori rendah. Berikut hasil rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran hadits pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga:

Table 1.3

Hasil Rekapitulasi Pelaksanaan Pembelajaran Hadits Pada Pertemuan Pertama, Kedua dan Ketiga Siklus I

No	Aspek-Aspek Pengamatan	Skor
1	Anak memperhatikan penjelasan guru	2

2	Anak antusias mengikuti pembelajaran	2
3	Anak berani tampil ke depan kelas	3
4	Anak dapat meniru lafal dan gerakan hadits	1,67
Jumlah skor		8,67
Kategori :		
Sangat tinggi = $X \geq 12$		
Tinggi = $12 > X \geq 10$		
Rendah = $10 > X \geq 8$		
Sangat rendah = $X < 8$		

Berdasarkan table di atas 1.3 di atas, pelaksanaan kegiatan pembelajaran hadits menunjukkan bahwa pembelajaran hadits mencapai kategori rendah.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Setelah dilaksanakan siklus I, kemampuan anak menghafal hadits mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan meskipun belum mencapai indikator keberhasilan sehingga diperlukan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Beberapa kendala yang muncul pada pelaksanaan siklus I di antaranya sebagai berikut:

- 1) Beberapa siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan metode gerakan, namun mereka merasa senang dan antusias belajar pada saat melakukan pembelajaran yang unik dengan metode gerakan dapat dilihat dari aktivitas siswa yaitu 9 siswa yang mencapai pemerolehan nilai baik.
- 2) Hasil evaluasi siklus pertama mencapai presentase yaitu 60%.
- 3) Masih ada beberapa siswa yang belum menguasai gerakan hadits diakibatkan masih malu-malu dan ruang kelas yang sempit.
- 4) Siswa yang belum menguasai gerakan hadits, dan siswa pun tidak konsentrasi dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan permasalahan pada siklus I, peneliti dan guru berdiskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada yaitu:

- 1) Guru menjelaskan lagi tentang hadits yang dipelajari dan memberikan contoh berulang kali sehingga anak faham dan bisa mengulangi bacaan serta menirukan gerakannya.
- 2) Memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan, yang masih malu-malu, atau anak yang kurang berkonsentrasi.
- 3) Kegiatan menghafalkan hadits dilakukan di luar kelas yaitu di ruang Aula RA supaya anak dapat leluasa dalam setiap gerakan hadits yang diajarkan.
- 4) Memberikan penghargaan berupa hadiah atau penghargaan verbal bagi anak yang berani dan tanpa bimbingan pada saat tes hafalan hadits melalui metode gerakan.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

1) Siklus II Pertemuan Pertama

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama.

- a) Menentukan hadits yang akan dihafalkan
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), sebagai panduan kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.
- c) Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat kemampuan menghafal hadits anak dengan metode gerakan.

d) Menyiapkan alat dokumentasi yang akan digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

2) Siklus II Pertemuan Kedua.

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama.

- a) Menentukan Hadits yang akan di pelajari
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai panduan kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.
- c) Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat kemampuan menghafal hadits anak dengan metode gerakan.
- d) Menyiapkan alat dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

3) Siklus II Pertemuan ketiga

Tahap perencanaan tindakan, peneliti membuat persiapan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama.

- a) Menentukan hadits yang akan dipelajari
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai panduan kegiatan awal sampai akhir pembelajaran.
- c) Menyiapkan lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mencatat kemampuan menghafal hadits anak dengan metode gerakan.
- d) Menyiapkan alat dokumentasi yang digunakan untuk mengambil gambar selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Siklus II Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 18 September 2023. Kegiatan pembelajaran hadits di laksanakan di aula RA sesuai dengan hasil refleksi dan perencanaan yang telah dibuat. Kegiatan awal dimulai dengan kegiatan baris-berbaris di depan kelas, melakukan fisik motorik, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar. Guru mengabsen dan menanyakan kabar anak-anak kemudian tanya jawab mengenai tema.

Guru mengkondisikan anak-anak untuk duduk rapi dan menyampaikan ke anak bahwa mereka akan mengulang bacaan hadits yang sudah dipelajari sebelumnya yaitu hadits kasih sayang, hadis larangan marah dan hadits senyum shodaqoh. Langkah-langkah guru dalam mengajarkan hadits kasih sayang: 1) Guru mengucapkan kata “hadits kasih sayang”, anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*manlaa*” sambil menggerakkan kedua tangannya yang di silang, seolah memberi peringatan yang artinya siapa tidak, 3) Guru mengucapkan “*yarham*” menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan yang artinya menyayangi, 4) Guru mengucapkan kata “*Laa*” dengan menggerakkan tangan bersilang yang artinya tidak, 5) Guru mengucapkan kata “*yurham*” yang artinya menyayangi dengan gerakan sambil menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan, 6) Guru dan anak mengulangi hadits kasih sayang.

Selanjutnya guru mengajarkan hadits larangan marah. Langkah-langkah guru dalam mengajarkan hadits larangan marah : 1) Guru mengucapkan “Hadits larangan marah”, anak-anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*Laa*” yang artinya jangan dengan menggerakkan kedua telapak tangan yang artinya jangan atau tidak, 3) Guru mengucapkan kata “*Taghdbob*” yang artinya marah, dengan gerakan bertolak pinggang seperti orang yang sedang marah, 4) Guru mengucapkan kata “*walakal*” yang artinya untukmu, dengan gerakan kedua tangan terbuka, seperti orang yang sedang memberi atau menyodorkan sesuatu diikuti anak, 5) Guru mengucapkan “*Jannabi*” yang artinya surga, dengan gerakan kedua tangan digerakkan ke atas sambil terbuka, karena surga adalah tempat yang sangat tinggi, 6) Guru mengucapkan kembali hadits larangan marah dengan diikuti anak, 7) Guru memberikan pujian.

Hadits terakhir yang diajarkan adalah hadits senyum shadaqah. Langkah-langkah mengajarkan hadits senyum shadaqah yaitu: 1) Guru terlebih dahulu mengajak anak tersenyum dan memberitahukan anak bahwa dengan tersenyum, anak-anak sudah bersedekah 2) Guru mengucapkan kata “hadits senyum adalah shodaqah”, anak-anak di minta mengikuti setiap gerakan guru. 3) Guru mengucapkan kembali hadits senyum dengan wajah tersenyum sebanyak 3 kali dan anak-anak diminta mengikuti gerakan guru mengekspresikan senyum. 4) Guru mengucapkan kata “*tabassumuka*” sambil tersenyum dan jari telunjuk tangan menunjukkan mulut yang tersenyum. Anak-anak mengikutinya. 5) Guru lalu mengucapkan kata “*fi wajhi*” sambil memegang wajah. 6) Guru lalu berkata “*akbika*” sambil membuka tangan ke depan, anak-anak mengikutinya, dengan arti di hadapan saudara. 7) Guru mengucapkan kata “*shodaqoh*” dengan gerakan tangan kanan memberi kepada tangan kiri lalu tangan kanan terbuka di atas tangan kiri yang artinya adalah sedekah.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama masih sama dengan yang sebelumnya, namun terlihat ada perbedaan yaitu anak yang semula masih belum hafal bacaan dan gerakan, sudah mulai hafal dan lancar mengucapkan hadits serta gerakannya. Mayoritas anak sudah berhasil mengucapkan hadits disertai gerakan namun masih ada juga yang belum hafal dengan gerakannya sehingga guru memberikan bimbingan pada anak yang kesulitan dan memberikan pujian karena anak berhasil melakukannya. Penilaian dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2) Siklus II Pertemuan kedua

Dilaksanakan pada hari selasa, 19 September 2023. Pembelajaran hadits dilakukan di aula RA Rabithah Islamiyah. Setelah kegiatan pembiasaan, guru mengkondisikan anak-anak untuk duduk rapi dan menyampaikan ke anak bahwa mereka akan mengulang bacaan hadits yang sudah dipelajari sebelumnya. Kali ini guru tidak lagi mengucapkan kata demi kata melainkan menyebutkan haditsnya secara utuh disertai dengan gerakan secara berulang-ulang kemudian anak diminta untuk mengikuti bacaan dan gerakan guru. Langkah-langkah guru dalam mengajarkan hadits kasih sayang: 1) Guru mengucapkan kata “hadits kasih sayang”, anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*manlaa laa yarham laa yurham*” sambil menggerakkan kedua tangannya yang di silang, menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan, menggerakkan tangan bersilang dan menepuk pundak sambil menyilang kedua tangan.

Selanjutnya guru mengajarkan hadits larangan marah. Langkah-langkah guru dalam mengajarkan hadits larangan marah : 1) Guru mengucapkan “Hadits larangan marah”, anak-anak mengikuti ucapan guru, 2) Guru mengucapkan kata “*Laa tahgdhob walakal Jannab*” menggerakkan kedua telapak tangan kemudian gerakan bertolak pinggang, gerakan kedua tangan terbuka, dan gerakan kedua tangan digerakkan ke atas sambal, 2) Guru mengucapkan kembali hadits larangan marah dengan diikuti anak.

Hadits terakhir yang diajarkan adalah hadits senyum shadaqah. Langkah langkah mengajarkan hadits senyum shadaqah yaitu: 1) Guru terlebih dahulu mengajak anak tersenyum dan memberitahukan anak bahwa dengan tersenyum, anak-anak sudah bersedekah 2) Guru mengucapkan kata “hadits senyum adalah shodaqah”, anak-anak di minta mengikuti setiap gerakan guru. 3) Guru mengucapkan kata “*tabassumuka fi wajbi akhika shodaqah*” sambil tersenyum dan jari telunjuk tangan menunjukkan mulut yang tersenyum kemudian memegang wajah sambil membuka tangan ke depan, anak-anak mengikutinya dan gerakan tangan kanan memberi kepada tangan kiri lalu tangan kanan terbuka di atas tangan kiri.

Anak terlihat sudah mulai hafal bacaan hadits sambil menggerakkan tangan yang sesuai dengan arti hadits dari awal sampai akhir hadits. Guru menunjuk anak satu persatu dan meminta mereka untuk mengulang bacaan hadits beserta gerakannya. Anak-anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang dan antusias. Semua anak mendapat giliran. Anak yang semula masih malu-malu ataupun masih ragu-ragu dilihat oleh temannya sudah mulai berani dan percaya diri melafalkan hadits serta gerakannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas. Anak diminta untuk membacakan hadits disertai gerakan dan menceritakan kembali makna hadits yang telah dipelajari.

Anak yang semula masih belum hafal bacaan dan gerakan serta masih malu dan ragu, terlihat sudah mulai hafal dan percaya diri mengucapkan hadits serta gerakannya. Mayoritas anak sudah berhasil mengucapkan hadits disertai gerakan, sehingga guru pun memberikan pujian karena anak berhasil melakukannya.

3) Siklus II Pertemuan Ketiga

Dilaksanakan pada hari Rabu, 20 September 2023. Kegiatan di lakukan di aula RA, dimulai dengan kegiatan baris-berbaris di depan kelas, bernyanyi, membaca doa bersama-sama, dan melakukan fisik motorik. Selanjutnya guru mengkondisikan anak-anak duduk membaca doa sebelum belajar, mengabsen dan menanyakan kabar anak-anak dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai tema. Guru mengajak anak melafalkan hadits dengan gerakan. Guru bersama-sama dengan anak mengulang-ulang bacaan hadits sebanyak 3x untuk masing-masing hadits setelah itu anak diminta maju satu persatu untuk memperagakan hadits yang telah diajarkan. Hasilnya anak-anak sudah bisa melafalkan hadits beserta gerakan hadits sesuai yang dicontohkan dengan benar dan lancar.

c. Observasi Tindakan

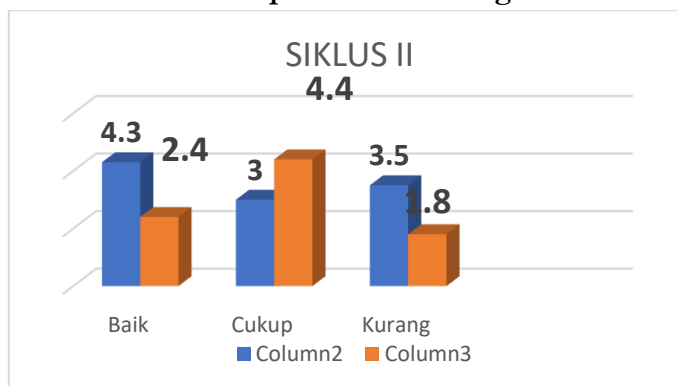
Berdasarkan pengamatan pada siklus II, kemampuan menghafalkan hadits kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam, mengalami peningkatan kemampuan menghafal hadits pada siklus II. Berikut tabel peningkatan kemampuan anak menghafal hadits siklus II

Tabel 1.4
Hasil Observasi Kemampuan Menghafal Hadits Pada Siklus II

No	Kategori	Siklus II	
		Frekuensi	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	14	93%
2	Berkembang Sesuai Harapan	0	0%
3	Mulai Berkembang	1	7%
4	Belum Berkembang	0	0%
	Total	15	100%

Gambar 1.3

Diagram Hasil Observasi Kemampuan Anak Menghafalkan Hadits Siklus II



Kemampuan Menghafal hadits dengan metode gerakan, dalam proses pembelajaran pada siklus kedua terjadi peningkatan yang baik. Hal ini berarti mengalami peningkatan

perbaikan dari siklus pertama. Nilai yang diperoleh adalah 93%. Hasil evaluasi kemampuan anak dalam menghafal hadits dengan metode gerakan terhadap hadits yang diajarkan pada siklus kedua termasuk kategori tinggi yaitu terdapat 14 siswa yang telah mendapatkan nilai baik dan 1 siswa yang mendapatkan nilai cukup.

Hasil tes hafalan akhir pada siklus II setelah menggunakan metode gerakan mengalami peningkatan yang sebelumnya pada siklus 1, terdapat 2 siswa tergolong penilaian cukup dan 4 siswa tergolong penilaian kurang, di siklus kedua ini sudah terdapat 14 siswa dengan penilaian baik dan 1 siswa dengan penilaian kurang dikarenakan hal tertentu.

c. Refleksi

Keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak dalam pembelajaran menghafalkan hadits dengan metode gerakan mengalami peningkatan. Anak mampu melafalkan hadits kasih sayang, hadits larangan marah dan hadits Senyum Shadaqah beserta artinya dengan menggunakan metode gerakan, Anak sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran hadits, berani tampil maju satu persatu untuk memperagakan gerakan hadits yang telah dihafalkan dengan baik dan benar.
- 2) Meningkatnya kemampuan menghafal hadits anak kelompok B RA Rabithah Islamiyah dalam proses pembelajaran didukung oleh aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran menghafalkan hadits dengan metode gerakan. Guru intensif membimbing anak dalam mengalami kesulitan proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat hasil observasi proses pembelajaran yang meningkat dari 60% pada siklus pertama menjadi 93% pada siklus kedua.
- 3) Meningkatnya kemampuan anak dalam evaluasi hafalan hadits dan gerakannya serta makna dari hadits yang telah diajarkan, guru tidak perlu lagi banyak membimbing karena anak sudah mulai terbiasa, lancar dan menguasai gerakan hadits yang sesuai dengan tema hadits dan makna hadits.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan di kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam dengan menerapkan metode gerakan dalam menghafal hadits dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Sebelum dilakukan tindakan, kemampuan menghafal hadits anak sebesar 13,3% dengan kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dari jumlah anak. Untuk kategori belum berkembang terdapat 13 anak dengan presentase 86,6%. Hal ini disebabkan oleh peserta didik baru beradaptasi dengan pembelajaran menghafal hadits, kurangnya variasi guru sehingga anak mudah bosan.
2. Penerapan metode gerakan dalam menghafal hadits di kelompok B RA Rabithah Islamiyah Kota Batam terbukti dapat meningkatkan kemampuan menghafal hadits. Pelaksanaan

- kegiatan menghafalkan hadits pada siklus I mencapai katagori rendah, kemudian pada siklus II pelaksanaan kegiatan metode gerakan dalam menghafal hadits mengalami peningkatan pada kategori sangat tinggi. Peningkatan terjadi karena adanya kemamuan anak untuk mengikuti pembelajaran dan anak terlihat antusias selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat selama kegiatan berlangsung, anak mampu berkonsentrasi, anak menjadi antusias, senang, dan mencapai target hafalan hadits di RA Rabithah Islamiyah Kota Batam.
3. Peningkatan penerapan metode gerakan pada siklus I dibuktikan dengan presentase anak sebesar 60% dengan kategori berkembang sesuai harapan, 26,6%. Mulai berkembang. Meningkatkan pada siklus II terdapat 16 peserta didik dengan kategori berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat dengan presentase 93%.

SARAN

Telah terbukti pembelajaran metode gerakan dapat meningkatkan kemampuan menghafal hadits siswa dalam pembelajaran melafalkan hadits pilihan, maka kami sarankan sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan menjadikan metode gerakan dalam pembelajaran hadits sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran hadits untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran hadits dan artinya dengan baik dan benar.
2. Kegiatan pembelajaran ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran menghafalkan hadits maupun pembelajaran hafalan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara 2018, h.14
- Benny Afwadzi, *Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi*, Jurnal Living Hadis 1, no. 1 (May 6, 2016): 101–28, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>.
- Bobbi De Porter & Mike Henraki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011, h.210
- Ican Sutisna, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2020, h. 12
- Maulidya Ulfah, *Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Raudhatul Athfal*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, h.12
- M. Bin Kamal Khalid Asy Syuyuthi, *Kumpulan Hadits yang disepakati 4 Imam (Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I, dan Ibnu Majjah)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, h. 241
- Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi, (2012), h. 132
- Rizki Faizah Isnaeni, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Studi Hadis Nusantara, Volume 2 Nomor 1 Juni 2020, h. 12
- Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta Barat: PT.Indeks, 2010, h.6
- Zainal Aqib, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: A-Ruz Media, 2017, h. 13